



FUNDAMENTALISME DAN GERAKAN POLITIK IDENTITAS

Oleh Kholid Mawardi

Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Violence is not the monopoly of religious radical groups, but also in other fields. For example sports, especially soccer, has spawned radical movements that also frequent violence in the name of exclusivity group, which known as *hooligans* supporters groups.

Violence which on behalf of ethnic also occurred in Africa, as it did in 1959 and 1994, where clashes between Hutus by Tutsis Tribes that resulted in thousands and even millions of Tutsis were killed. This paper intends to describe the fundamentalism, how its emergence, its characteristics, and the spread of their parts of the world.

Fundamentalism is a radical views and attitudes, militant, narrow-minded, excited in excess (ultra - jealous) or have a tendency to achieve goals with violent means, thereby actually radicalism and terrorism intertwined in it.

Keywords : fundamentalism, violence, radical, militant.

Abstrak

Kekerasan bukanlah monopoli kelompok-kelompok radikal keagamaan, tetapi juga di bidang lain. Misalnya olah raga terutama sepak bola telah melahirkan gerakan-gerakan radikal yang juga sering melakukan kekerasan-kekerasan atas nama eksklusifitas kelompok, yang kemudian dikenal dengan kelompok-kelompok supporter *hooligans*.

Kekerasan atas nama etnik juga terjadi di Afrika, seperti yang terjadi pada tahun 1959 dan tahun 1994, dimana terjadi bentrok antara suku Hutu dengan suku Tutsi yang mengakibatkan ribuan bahkan jutaan orang-orang Tutsi terbunuh. Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai fundamentalisme, bagaimana kemunculannya, karakteristiknya, dan penyebaran mereka di belahan dunia.

Fundamentalisme merupakan pandangan dan sikap yang radikal, militan, berpikiran sempit (*narrow-minded*), bersemangat secara berlebihan (*ultra-jealous*) atau mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan, dengan demikian sebetulnya radikalisme dan terorisme berkelindan di dalamnya.

Kata-Kata Kunci: fundamentalisme, kekerasan, radikal, militan.

Pendahuluan

Sejak tahun 1990 an eskalasi kekerasan yang disebabkan oleh gerakan-gerakan yang dilandasi oleh adanya perbedaan-perbedaan aliran, paham atau agama menunjukkan adanya peningkatan, akan tetapi kekerasan tidak bisa serta merta dihubungkan dengan agama tertentu. Kekerasan merupakan fenomena agama-agama. Dalam konteks historis, bisa dinyatakan bahwa di dalam agama



terdapat potensi konflik yang disebabkan klaim kebenaran (*truth claimed*) para pemeluknya.

Berbagai kekerasan yang dipicu oleh agama antara lain, penembakan etnis di California dan Illinois 1999, penyerangan kedutaan Amerika di Afrika 1998, pengeboman klinik aborsi di Alabama dan Georgia 1997, peledakan bom pada Olimpiade Atlanta dan penghancuran kompleks perumahan militer Amerika Serikat di Dhahran, Arab Saudi, 1996, penghancuran secara tragis bangunan Federal di Oklahoma City 1999, dan peledakan World Center di New York City 1993. Insiden dan kekerasan tersebut, memiliki keterkaitan dengan ekstremis-ekstremis keagamaan Amerika. Di antaranya milisi Kristen, gerakan Christian Identity, dan aktivis-aktivis Kristen antiaborsi.

Pada 11 September 2001, dunia dikagetkan dengan peristiwa penghancuran World Trade Center (WTC). Dunia kembali dikejutkan dengan peristiwa Bali Blast, 12 Oktober 2002. Pengeboman yang menghancurkan pusat hiburan di Legian Bali. Di Inggris, terjadi pengeboman kereta api bawah tanah pada 7 dan 21 Juli 2005. Peristiwa itu diidentifikasi sebagai tindakan kelompok Islam garis keras sebagai akibat tindakan politik Amerika Serikat yang menginvasi Iraq.

Kelompok fundamentalis Hindu di India menghancurkan gereja-gereja, membakar panti asuhan dan sekolah kristen, dan membunuh serta menyiksa sejumlah orang kristen.¹

Akan tetapi kekerasan bukanlah monopoli kelompok-kelompok radikal keagamaan, dalam wilayah olah raga terutama sepak bola telah melahirkan gerakan-gerakan radikal yang juga sering melakukan kekerasan-kekerasan atas nama eksklusifitas kelompok, yang kemudian dikenal dengan kelompok-kelompok supporter *hooligans*.

Italia sering dilanda kerusuhan karena ulah *hooligans*, seperti tewasnya Matteo Baynaressi seorang tifosi Parma yang ditabrak oleh supporter Juventus 31 Maret 2008,² setahun sebelumnya 12 November 2007 tifosi Lazio bentrok dengan tifosi Juventus, seorang laziale tewas, Gabriele Gabbo Sandri. Sembilan bulan setelahnya dalam bentrok tifosi Catania vs Palermo seorang polisi Italia tewas diledakkan dengan bom Molotov. Kematian Sandri seorang laziale yang ditengarai ditembak polisi Italia, telah menyulut reaksi keras dari kelompok-kelompok supporter, memunculkan solidaritas gerakan militant berhaluan keras yang dikenal dengan *Ultras* yang kemudian menempatkan polisi sebagai musuh bersama. Gerakan kekerasan ini betul-betul sempat melumpuhkan Italia, 70 puluh polisi terluka dan kerugian akibat kekerasan ini mencapai 750.00 euro.³

Kekerasan atas nama etnik juga terjadi di Afrika, seperti yang terjadi pada tahun 1959 dan tahun 1994, dimana terjadi bentrok antara suku Hutu dengan suku Tutsi yang mengakibatkan ribuan bahkan jutaan orang-orang Tutsi terbunuh.⁴ Kekerasan-kekerasan yang terjadi ternyata mempunyai satu benang merah yang sama, yaitu fundamentalisme, radikalisme dan terorisme.

Dari latar belakang tersebut, maka tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai fundamentalisme, bagaimana kemunculannya, karakteristiknya, dan penyebaran mereka dibelahan dunia.

Terorisme, radikalisme dan fundamentalisme sebagai produk modernitas



Terorisme, Teror secara etimologi berarti menciptakan ketakutan yang dilakukan oleh orang atau golongan tertentu. Sementara terorisme adalah paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan. Terorisme sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah mendasar, antara lain, pertama, adanya wawasan keagamaan yang keliru. Kedua, penyalahgunaan simbol agama. Ketiga, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. Keempat, faktor eksternal yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan satu kelompok atau negara terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi⁵

Radikalisme, radikal dalam bahasa Indonesia berarti amat keras menuntut perubahan. Sementara itu, radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan. Dalam perkembangannya radikalisme kemudian diartikan juga sebagai paham yang menginginkan perubahan besar. Menurut Horace M Kallen, radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum: (1) radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. (2) radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti dengan tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. (3) kaum radikal memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.⁶

Fundamentalisme dapat didefinisikan sebagai sikap yang berpegang teguh pada prinsip (*par excellence* prinsip agama) dan mempertahankan keyakinan itu.⁷

Gerakan fundamentalisme dihubungkan dengan dua sikap yang sangat menyolok, yakni sikap ekstremitas dan sikap puritan yang bertumpu kepada pemurnian agama. di sini dimengerti sebagai sikap penganut agama yang hanya menekankan aspek ketaatan secara harfiah atas sejumlah prinsip keagamaan yang dianggap mendasar. Jika demikian halnya, maka fundamentalisme tidak cukup hanya diidentifikasi sebagai sikap ekstremitas suatu kelompok puritan semata, melainkan juga melanda di kalangan yang dianggap sekuler, modernis dan bahkan tradisional dalam memegang prinsip keagamaannya.

Secara historis istilah fundamentalisme muncul berkaitan dengan Protestanisme Amerika awal abad ke dua puluh, istilah ini merujuk kepada suatu gerakan keagamaan yang menolak kritik terhadap Bibel, gagasan evolusi, otoritas dan moralitas patriarkis yang ketat.⁸ Dalam perkembangannya istilah fundamentalisme digunakan bagi gerakan revivalisme keagamaan di luar tradisi Protestan, seperti dalam agama Islam, Yahudi, Hinduisme, Sikhisme, Budhisme dan Konfusianisme.

Sebagai sebuah konsep, fundamentalisme menggambarkan tiga unsur (1) fenomena keagamaan, (2) penolakan terhadap keduniaan, yaitu sebagai reaksi



terhadap perubahan social dan budaya yang dipersepsikan sebagai krisis, (3) reaksi defensive yang berupaya mempertahankan atau merestorasi tatanan sosial masa lampau yang diidealkan atau diimajinasikan sebagai yang orisinal dan benar. Dengan demikian secara sosiologis, fundamentalisme dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk gerakan agama yang bereaksi terhadap perubahan social dan menganggapnya sebagai krisis. Mereka menawarkan slogan kembali kepada agama yang murni.⁹

Tipologi fundamentalisme, Martin E. Marty menyebutkan sebuah sikap atau gerakan dapat diidentifikasi sebagai fundamentalisme apabila memenuhi empat kriteria: (1) fundamentalisme bersifat perlawanan (*oppositionalism*), sebuah sikap atau gerakan yang melawan terhadap ide sekulerisme ataupun modernisme yang bertentangan dan mengancam eksistensi agama. (2) fundamentalisme menolak hermeneutika, yaitu penolakan terhadap sikap kritis atas teks dan interpretasinya. (3) fundamentalisme menolak paham pluralisme dan relativisme, (4) fundamentalisme menolak paham sosiologis dan historis, perkembangan sosiologis dan historis telah membawa umat semakin jauh dari literal kitab suci.¹⁰

Ciri lain yang melekat pada fundamentalisme adalah pandangan dan sikap yang radikal, militan, berpikiran sempit (*narrow-minded*), bersemangat secara berlebih (*ultra-jealous*) atau mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan. Fundamentalisme merupakan refleksi sikap pada kemampuan daya nalar dan lebih menekankan aspek emosional dan perasaan. Sikap ini termasuk meragukan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah puncak (*ultimate problems*) dan mempercayakan diri kepada lembaga ilahiyah (*divine agency*).¹¹

Sejauh fundamentalisme dipahami sebagai ortodoksi keagamaan, literalisme, moralitas yang kaku (dalam relasi gender, intoleransi, anti-pluralisme, dan anti modernism), menunjukkan karakteristik tersebut muncul sebagai reaksi khusus terhadap gelombang perubahan yang tak terbendung dan dipersepsikan sebagai krisis dramatis. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa fundamentalisme merupakan fenomena modern. Fundamentalisme terjalin berkelindan dengan modernism secara dialektis. Sebagai produk modernitas fundamentalisme tidak mempunyai preseden terdahulu, meskipun benih-benihnya dapat dilacak dalam semangat masa-masa sebelumnya.¹²

Fundamentalisme sebagai gerakan politik identitas

Gerakan fundamentalisme yang menggunakan politik identitas berbasiskan budaya, agama, etnis, semuanya tidak memiliki toleransi terhadap pluralitas, perdebatan, perbedaan dan ketidaksepakatan. Proyek identitas fundamentalis mengonstruksi identitas secara eksklusif, homogeny dan statis bagi kepentingan politik mereka. Agenda politiknya jelas yaitu memaksakan sumber kekuasaan absolute dengan menekankan identitas tertentu, menutup ruang perdebatan dan ketidaksepakatan.¹³

Konstruksi identitas selalu memarginalkan yang lain, dan yang lain dipahami sebagai lawan. Terdapat dua jenis fundamentalisme terkait dengan politik identitas ini: (1) dominasi mayoritas terhadap minoritas di suatu Negara, (2) dominasi di dalam kelompok minoritas, biasanya mempergunakan notion



otentisitas etnik dan agama serta membuat batas yang tegas agar dapat mengendalikan komunitasnya secara penuh.¹⁴

Proyek politik identitas fundamentalis bersifat hegemonic dan eksklusif, secara politis sebenarnya proyek fundamentalisme tidak bertalian langsung dengan tradisi, agama, dan budaya, tetapi proyek ini lebih merupakan proyek politik yang menggunakan sumber daya modern (hukum, media) dengan menggunakan budaya dan agama dalam mencapai tujuan hegemoniknya. Premis dalam setiap jenis fundamentalisme berbasis politik identitas merupakan pendekatan dan tanggapan yang monolitik dan absolute. Kecenderungan semacam ini akan mengikis demokrasi dalam setiap tingkatan walaupun mereka menggunakan ruang demokrasi untuk mendapatkan dan memperluas kekuasaan politiknya,¹⁵ yang berakibat munculnya diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda.

Fundamentalisme sebagai gerakan politik identitas agama

Gerakan fundamentalisme terdapat disemua agama, dalam tulisan ini hanya akan melihat gerakan fundamentalisme dalam agama Islam dan Kristen. Pada awalnya istilah muslim fundamentalis merujuk kepada gerakan Salafiyah Jamaludin Al-Afghani, yang kemudian istilah ini menunjuk kepada gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam dan gerakan Islam kontemporer, akan tetapi dalam perkembangannya istilah ini pengertiannya menyempit menjadi istilah yang merujuk kepada komunitas muslim yang beraliran keras, rigid dalam menjalankan agama, ekstrem dan radikal dalam berpikir serta bertindak.¹⁶

Desain inti pemikiran muslim fundamentalis adalah hakimiyyat Allah, sebuah pengakuan atas otoritas Tuhan dan syari'at Nya semata dimuka bumi, ketertundukkan manusia semata hanya kepada Allah. Hal ini mempunyai implikasi epistemologis kepada penegasian semua yang bukan Allah, bukan dari Allah dan pemberian label musyrik, kafir, fasik dan zalim bagi siapa saja yang tak menegasi selain Allah dan syari'at Nya.¹⁷

Dalam realitasnya hal ini terbukti dengan sikap muslim fundamentalis yang menyatakan siapapun yang tidak mau menegasikan system selain Allah, atau menolak dan memusuhi kedaulatan system Allah (hakimiyyat Allah) adalah musyrik jahiliyah, dan barang siapa yang tidak mau menerapkan syari'at Islam adalah kafir, fasik dan zalim. Dengan demikian ide ini tentu saja tidak mengakui demokrasi, tidak mengakui kontrak social, tidak mengakui pluralitas. Desain demokrasi, pluralitas dan kontrak social seluruhnya tidak ada dalam konsep hakimiyyat Allah, yang ada pemikiran teokrasi dan teosentris.¹⁸

Klaim kebenaran dan kebesaran secara niscaya memunculkan sikap fasis, yang memunculkan cara pandang dikotomis sehingga mendorong mereka untuk memberikan label kepada kelompok yang tidak sepaham dengan label-label buruk. Implikasi praktis dari faham teokratis, dan paradigm teosentris telah memunculkan gejala fasis-dikhotomis, yang kemudian memunculkan tindakan semena-mena dan anarkis.¹⁹

Kemunculan fundamentalisme tidak hanya disebabkan factor ideologis saja, secara sosiologis dapat dikatakan bahwa tindakan dan pikiran radikal gerakan muslim fundamentalis dapat disimpulkan karena penekanan dan penindasan²⁰. Fenomena muslim fundamentalis secara historis juga dapat dilihat



karena adanya keadaan social politik yang tidak stabil. Dengan demikian kemunculan muslim fundamentalis tak hanya timbul oleh factor ideologis saja, akan tetapi factor realitas social mempunyai andil besar dalam mengorbitkan muslim fundamentalis.²¹

Secara politis muslim fundamentalis sering disebut dengan Islam politik, yaitu sebuah gerakan sempalan umat Islam yang menggunakan agama sebagai kendaraan politik untuk mendapatkan suara public dan kekuasaan, seraya berupaya mengganti system yang ada dengan system Islam versi mereka. Seperti partai-partai politik Islam di Indonesia, Ikhwan Muslimin di Mesir, Hizbu Tahrir, dan Wahabi.²²

Dengan perspektif politis ini, fenomena muslim fundamentalis terlihat profane, baik dalam ide dan tindakannya tidak lagi atas nama Tuhan, agama dan umat, melainkan atas nama komoditas politik, sebab factor yang menimbulkan bukan lagi ideology agama, melainkan respon terhadap realitas social- politik yang dibarengi dengan ambisi kekuasaan.²³

Kristen fundamentalis, pandangan Kristen fundamentalis dicirikan sebagai sikap memaksakan (bahkan dengan kekerasan) kepercayaannya kepada seluruh umat manusia tanpa menghiraukan apakah orang yang dipaksa itu sudah dan belum beragama. Warta Kitab Suci sering diaplikasikan secara hurufiah (dengan menerapkan teks yang mentolerirkan kekerasan) tanpa menghiraukan konteks historis di mana ia ditulis dan lebih tidak lagi aplikasi hermeneutisnya untuk situasi aktual. Pengalaman agama Kristen pada masa silam merupakan sebuah contoh jelas tentang bagaimana agama menjadi 'sumber kekerasan' hal mana terbukti dengan perang salib yang berbenderakan agama.²⁴

Pandangan fundamentalisme Kristen terhadap agama lain, di kenal dengan **paradigma eksklusivisme**. Paradigma eksklusivisme berangkat dari dua ide pokok yang bertolak belakang. Di satu sisi, agama-agama lain tak lepas dari keberdosaan manusia yang mendasar dan karena itu tidak memiliki kebenaran. Dilain pihak, hanya Kristuslah yang menyediakan jejak paling absah menuju keselamatan. Paradigma ini dapat dikenali dalam sikap Gereja Roma Katolik (GRK) pra- Konsili Vatikan II yang menempatkan gereja sebagai pusat keselamatan dengan istilah *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Akibatnya, GRK bersikap tertutup dan kurang memandang positif agama-agama lain. Paradigma ini dapat ditemui juga di kalangan Protestan, bahwa agama adalah bentuk ketidakpercayaan (*ReligionasUnbelief*) dan mustahil dapat mencari dan mengenal Allah. Dengan pendekatan teologis *apriori*, Hanya ada satu agama yang benar yaitu agama Kristen karena Allah menghendakinya demikian. Sebaliknya betapapun baik dan benarnya agama-agama lain *tampaknya*, namun tetap saja mereka salah dan tak selamat karena terang Allah tidak mengenai mereka. Mereka yakin bahwa semua orang non-Kristen akan binasa (masuk neraka), dan karena itu mereka harus ditolong dengan cara memberitakan Injil kepada mereka.²⁵

Fundamentalis Kristen juga mempunyai minat yang besar terhadap politik, dalam beberapa hal mereka menjadi pendukung utama mantan presiden George W. Bush mengenai kebijakan pemerintah Amerika terhadap Islam. Sekelompok Kristen fundamentalis dari Protestan *Evangelical* yang sangat aktif menyebarkan fitnah dan kebencian terhadap umat Islam. Protestan *Evangelical*



mempunyai orientasi politik yang sangat kuat. Salah satu tokohnya, Franklin Graham menyebut Nabi Muhammad sebagai dalang terorisme.²⁶

Ciri utama Kristen fundamentalis adalah (1) doktrin *biblical inerrancy* (BI) dan (2) *literalist* (tidak hanya sekedar literal) *interpretation of Bible* (LIB). BI merupakan ciptaan dari sekelompok evangelical scholars di Amerika Utara (Canada dan US) yang rumusan doktrinnya dideklarasikan dengan *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy*.²⁷ LIB menghasilkan teori-teori akhir jaman, dimana mereka telah menentukan akhir zaman serta kedatangan Yesus kedua kalinya.

Fundamentalisme pada mulanya adalah bagian kecil dari komunitas umat Kristen. Gerakan ini adalah gerakan radikal dan militan yang menjaring para penganut Kristen Protestan dan berkembang di Amerika Serikat di akhir abad 19. Inti gerakan ini adalah mengembalikan ajaran Kristen kepada asal-muasalnya atau dapat disebut juga sebagai suatu gerakan reaksioner dalam rangka menentang modernisasi dan sekularisasi di AS. Sama halnya dengan Islam, fundamentalisme dalam Kristen tidaklah mewakili umat Kristen secara keseluruhan. Mereka cuma akan menjadi kelompok kecil yang selamanya dikucilkan oleh masyarakat banyak karena eksklusivisme yang ditonjolkan mereka, yang menampakkan sikap yang selalu anti sosial dan sangat arogan di mata masyarakat.²⁸

Fundamentalisme Kristen melahirkan Gerakan Patriotik Kristen yang pernah memunculkan seorang Timothy McVeigh yang menjadi dalang aksi pemboman gedung federal di Oklahoma. Gerakan rasis dan sektarian dari kelompok Ku Klux Klan adalah produk dari fundamentalisme Kristen yang secara jelas telah menyelewengkan ajaran Kristen dan menebarkan teror rasisme terhadap kelompok ras kulit hitam di AS. Fundamentalisme Katolik melahirkan kelompok IRA sebagai kelompok separatis di Irlandia yang sering menebarkan teror pemboman terhadap gedung-gedung sipil dan pemerintah, fundamentalisme Katholik juga melahirkan kelompok front pembebasan Basque di Spanyol yang melegalkan pemboman dan pembunuhan.²⁹

Gerakan transnasional dan fundamentalisme

Gerakan transnasional merupakan gerakan-gerakan kelompok fundamentalis yang ingin melebarkan sayap pengaruhnya ke seluruh dunia, dalam agama Islam di kenal tiga gerakan transnasional: (1) Ikhwanul Muslimin, (2) Hizbut Tahrir, (3) Wahabi (Wahabisasi global).

Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Hasan al-Bana, yang bertujuan untuk melawan penjajahan, mengatasi kemunduran peradaban Islam, serta mengembalikan umat Islam kepada ajaran yang murni. Akan tetapi al-Bana dan para pengikutnya lebih meyakini bahwa ideology dan system gerakan fasisme Itali-Mussolini dan komunisme-Soviet lebih berguna dalam mencapai tujuannya daripada liberalism.³⁰

Dari fasisme-Mussolini Itali, Ikhwanul Muslimin mengadopsi totalitarianism dan negara sentralistik, akan tetapi menolak paham nasionalisme. Dari komunisme-Soviet, Ikhwanul Muslimin mengadopsi totalitarianism, system penyusupan dan perekrutan anggota (*cell system*), strategi gerakan, internasionalisme, akan tetapi menolak ateisme. Dari fakta ini Ikhwanul Muslimin dan kelompok garis keras yang lain disebut dengan Islamofasisme, yaitu sebuah



gerakan politik yang bertujuan mewujudkan kekuasaan mutlak berdasarkan pemahaman mereka atas Al-Qur'an.³¹

Sayyid Qutb sebagai pengganti Hasan al-Bana, mengingatkan pengikut ideologinya harus memperjuangkan kekuasaan proletariat, supremasi ummah/syari'ah, dan terwujudnya Negara Islam dan pada akhirnya terwujud khilafah yang sentralistik. Gagasan-gagasan ini ditangkap para pengikutnya dikalangan garis keras untuk melakukan aksi-aksi kekerasan baik di Mesir ataupun seluruh dunia untuk mencapai kekuasaan.³²

Hizbut Tahrir, muncul karena kekecewaan Taqiyudin al-Nabhani terhadap Ikhwanul Muslimin yang terlalu moderat dan akomodatif terhadap Barat, kemudian dia mendirikan Hizbut Tahrir tahun 1952 di Jerusalem Timur. Dia berambisi untuk mendirikan Khilafah Islamiyah internasional yang diawali dari teritori Arab dan kemudian teritori Islam non Arab, pada saat ini pusat gerakan internasional Hizbut Tahrir berada di Inggris.³³

Perjuangan Hizbut Tahrir dipenuhi gagasan-gagasan pemurnian Islam, dan melakukan penolakan sepenuhnya terhadap konsep-konsep Barat, tetapi realitas menunjukkan bahwa pemikiran politik Taqiuddin al-Nabhani jelas dipengaruhi oleh Hegel, Rousseau dan tokoh-tokoh Eropa yang lain. Akan tetapi Taqiuddin al-Nabhani mengganti term-term yang berasal dari Barat diubah dengan term-term berbahasa Arab sehingga Islam.³⁴

Terdapat tiga tahap perjuangan Hizbut Tahrir dalam usaha mendirikan khilafah internasional: (1) membangun partai (hizb), tahap ini bisa dikatakan sebagai proses cuci otak dan pembentukan pribadi Islami (paradigm Hizbut Tahrir) yang biasanya dilakukan dalam halaqah-halaqah. (2) berinteraksi dengan masyarakat, tahap ini adalah tahap pembentukan sel-sel baru, (3) merebut kekuasaan. Tahap ini merupakan tahap pamungkas yang akan dilakukan setelah mereka yakin akan menang dan berhasil merebut kekuasaan.³⁵

Ketiga gerakan transnasional ini telah memunculkan beberapa kekerasan; (1) kekerasan doctrinal, pemahaman literal tertutup atas teks-teks keagamaan dan hanya menerima kebenaran secara sepihak. (2) kekerasan tradisi dan budaya, klaim kebenaran sepihak membuat mereka tidak mampu untuk melihat kebenaran lain yang berbeda. (3) kekerasan sosiologis, dampak lanjutan dari dua kekerasan pertama, yang berupa aksi-aksi anarkis dan destruktif terhadap pihak lain yang dianggap musyrik, murtad atau kafir.³⁶

Gerakan transnasional dalam bidang olah raga khususnya sepakbola, hadir dengan fundamentalis *Ultras Hooligans*, kelompok supporter yang penuh inspirasi dan ekstrim, mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok supporter yang fanatic dan militant. Bagi kelompok ini Ultras dimaknai sebagai identifikasi diri secara sungguh-sungguh segenap hasrat yang teramat dalam sisi emosionalnya kepada klub.³⁷

Ultras Hooligans, muncul di Italia dari demonstrasi-demonstrasi anak-anak muda Italia karena terjadinya ketidakpastian politik pada akhir tahun 1960-an. Pada perkembangannya *Ultras* merupakan simpati politik dan representasi ideology. Setiap *Ultras* mempunyai basis ideologis dan aliran politik yang sama, *Ultras* memiliki andil dalam melestarikan faham-faham tua seperti fasisme, komunisme dan sosialisme.³⁸



Ultras hooligans merupakan kelompok supporter yang terorganisir (*highly organized*) selain fundamentalis mereka mempunyai kreatifitas tinggi dan gaya dukung teatrikal terhadap klub. Mereka mampu membuat pertunjukan yang spektakuler di dalam stadion, seperti munculnya aneka kostum, bendera, spanduk, bom asap, kembang api dan sebagainya. Kelompok *Ultras Hooligans* selalu menempatkan diri pada posisi tetap di dalam stadion yaitu dibelakang gawang sebelah utara dikenal dengan istilah Baron dan di selatan dikenal dengan Curva.³⁹ Namun diakhir pertandingan biasanya mereka tetap melakukan ritual tawuran antar supporter.

Kelompok *Ultras hooligans* juga berorientasi internasionalisme dalam rangka mengembangkan dan melestarikan basis ideology dan aliran politik yang dianut, kelompok-kelompok *Ultras* baru di Eropa, misalnya *Ultras* Perancis, Rooligans Denmark, Oranye Holland, Tartar Army Skotlandia sedangkan di Amerika Latin muncul Barras Bravas Argentina. Untuk kelompok supporter bola di Indonesia yang mengadopsi gaya *Ultras* adalah Slemania supporter PSS Sleman dan Brojomusti supporter PSIM Yogyakarta.⁴⁰

Kesimpulan

Dari paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa fundamentalisme merupakan pandangan dan sikap yang radikal, militan, berpikiran sempit (*narrow-minded*), bersemangat secara berlebihan (*ultra-jealous*) atau mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan, dengan demikian sebetulnya radikalisme dan terorisme berkelindan di dalamnya.

Gerakan fundamentalisme akan lebih memunculkan wajahnya yang garang pada saat menggunakan politik identitas berbasiskan budaya, agama, etnis. Hal ini menyebabkan fundamentalisme tidak memiliki toleransi terhadap pluralitas, perdebatan, perbedaan dan ketidaksepakatan. Identitas fundamentalis mengonstruksi identitas secara eksklusif, homogeny dan statis bagi kepentingan politik mereka. Agenda politiknya jelas yaitu memaksakan sumber kekuasaan absolute dengan menekankan identitas tertentu, menutup ruang perdebatan dan ketidaksepakatan

Dalam memperluas jaringan dan pengaruhnya kelompok-kelompok fundamentalisme (yang mengadopsi ide-ide internasionalisme) menggunakan gerakan transnasional , dalam agama Islam di kenal tiga gerakan transnasional: (1) Ikhwanul Muslimin, (2) Hizbut Tahrir, (3) Wahabi (Wahabisasi global) sedangkan dalam bidang olah raga muncul gerakan transnasional *Ultras Hooligans*.

Pada akhirnya, tulisan ini bertujuan paling tidak untuk memberikan gambaran mengenai fundamentalisme dan yang melingkupinya, sehingga sikap kritis dan terbuka dapat muncul dalam melihat fenomena fundamentalisme.

End Note

¹ [http:// www. Opini Pos Kupang](http://www.OpiniPosKupang.com), 2008

² [http: // www. Kompas Com](http://www.KompasCom.com). 2008

³ [http: // www. Bangunsuporter.blogspot.com](http://www.Bangunsuporter.blogspot.com).2007



- ⁴ Wim Beuken, Karl_Josef Kuschel, et al, *Agama sebagai sumber Kekerasan?*, edisi terjemah, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hal. 3.
- ⁵ <http://www.munindo.brd.de/milis>
- ⁶ <http://www.munindo.brd.de/milis>
- ⁷ <http://www.Geocities.com>
- ⁸ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta, Erlangga, 2003, hal. 3.
- ⁹ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, hal. 4.
- ¹⁰ <http://www.Geocities.com>
- ¹¹ <http://www.Geocities.com>
- ¹² Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, hal.6.
- ¹³ <http://cetak.kompas.com/>
- ¹⁴ <http://cetak.kompas.com/>
- ¹⁵ <http://cetak.kompas.com/>
- ¹⁶ <http://islamlib.com/id/>
- ¹⁷ <http://islamlib.com/id/>
- ¹⁸ <http://islamlib.com/id/>
- ¹⁹ <http://islamlib.com/id/>
- ²⁰ <http://www.munindo.brd.de/milis>
- ²¹ <http://islamlib.com/id/>
- ²² <http://islamlib.com/id/>, lihat juga Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta, The Wahid Institute, 2009.
- ²³ <http://islamlib.com/id/>
- ²⁴ Robert Bala, *Peran Orang Kristen Menyikapi Fundamentalisme Agama*, dalam <http://www.SVdjawa.org/opini.3.htm/>
- ²⁵ http://www.sabdaspacespace.org/pluralisme_agama_dan_dialog/
- ²⁶ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, hal. 14.
- ²⁷ <http://www.akufaraya.com/>
- ²⁸ <http://www.munindo.brd.de/milis>
- ²⁹ <http://www.munindo.brd.de/milis>
- ³⁰ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta, The Wahid Institute, 2009, hal. 79.
- ³¹ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta, The Wahid Institute, 2009, hal. 80.
- ³² Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan*, hal. 82.
- ³³ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan*, hal. 85.
- ³⁴ Ed Husain, *The Islamist*, London: Penguin Books, 2007, hal. 161-164.
- ³⁵ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan*, hal. 87.
- ³⁶ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan*, hal. 89.
- ³⁷ <http://www.Bangunsuporter.blogspot.com.2007>
- ³⁸ <http://www.Bangunsuporter.blogspot.com.2007>
- ³⁹ <http://www.Bangunsuporter.blogspot.com.2007>
- ⁴⁰ <http://www.Bangunsuporter.blogspot.com.2007>

Daftar Pustaka

Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta, The Wahid Institute, 2009)

Ed Husain, *The Islamist*, (London: Penguin Books, 2007)

<http://www.Bangunsuporter.blogspot.com.2007>

<http://www.munindo.brd.de/milis>

<http://www.akufaraya.com/>



-
- http://www.sabdaspacespace.org/pluralisme_agama_dan_dialog/
<http://islamlib.com/id/>
<http://cetak.kompas.com/>
<http://www.geocities.com/>
<http://www.kompas.com>, 2008
<http://www.opini.kompas.com>, 2008
Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta, Erlangga, 2003)
Robert Bala, *Peran Orang Kristen Menyikapi Fundamentalisme Agama*, dalam <http://www.SVdjawa.org/opini3.htm>
Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta, eLSAQ, 2007)
Wim Beuken, Karl Josef Kuschel, et al, *Agama sebagai sumber Kekerasan?*, edisi terjemah, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003)